
PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MATERI PIDATO SISWA KELAS VIII.3 SMP N 7 DENPASAR

Oleh

I Dewa Dode Agus Adi Pranatha¹, I Nyoman Adi Susrawan^{*2}, Ni Nyoman Ardiani³

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar

³SMP N 7 Denpasar

Email: ^{2*}adisusrawan@unmas.ac.id

Article History:

Received: 22-05-2026

Revised: 27-05-2027

Accepted: 25-06-2026

Keywords:

Public Speaking
Anxiety,
Differentiated
Learning, Speech

Abstract: *This study aims to overcome public speaking anxiety (speech anxiety) and improve speech practice skills through the implementation of differentiated learning processes in class VIII.3 students of SMP Negeri 7 Denpasar. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two reflective and collaborative cycles with 39 students as research subjects. Data collection used a Likert scale questionnaire instrument to measure speech anxiety and a direct performance test to measure speech oral competence. The results showed a significant linear success in both main aspects: 1) Academic Aspect, the classical average value (Mean) of speech skills increased from 80.10 in Cycle I to 80.79 in Cycle II, and drastically boosted the percentage of classical learning completeness from 51.28% (Cycle I) to 92.31% (Cycle II); 2) Psychological Aspect, the classical average anxiety decreased sharply from the High category (27.26) in Pre-cycle, down to the Medium Category (53.44) in Cycle I, until reaching the lowest point of the psychological safe zone (46.51) in Cycle II, where 69.23% of the class population (27 students) were free from severe anxiety. The implications of this study prove that the expansion of tiered performance method variations (multi-tiered speaking methods) is able to dissolve the affective filters that interfere with working memory, so as to absolutely lead students to achieve mastery of oral speaking performance competence.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum adalah salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah pertama. Materi yang dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara di depan umum adalah materi pidato. Siswa diharapkan mampu menyusun gagasan-gagasan secara tertulis dalam bentuk pidato. Tidak hanya menyusun pidato sesuai dengan strukturnya, tetapi juga siswa diharapkan mampu membawakan pidato yang sudah dibuatnya dengan percaya diri di depan kelas. Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan mikro yang sangat esensial. Keraf (2004) menyatakan bahwa kemahiran berbicara di depan publik merupakan bentuk komposisi lisan yang menjadi alat komunikasi paling efektif untuk menyampaikan

ide, memengaruhi, serta berelasi di masyarakat dan dunia kerja saat mereka dewasa nanti.

Berdasarkan hasil observasi, kenyataan yang ditemukan di lapangan menampilkan perbedaan yang signifikan antara harapan kurikulum dengan kondisi nyata di kelas VIII.3 SMP N 7 Denpasar. Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan psikologis berupa rasa cemas atau takut ketika diminta untuk tampil di depan kelas. Ediwarman, E., dan Pahamzah, J. (2023) mengidentifikasi kondisi ini sebagai kecemasan berbicara (*speech anxiety*) atau *stage fright*, yaitu respon fisiologis dan kognitif pembicara terganggu akibat tekanan situasi.

Secara kuantitatif, data awal menunjukkan bahwa masalah ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dari total siswa di kelas VIII.3, sebaran data menunjukkan fakta yang memprihatinkan yaitu sebanyak 28,21% siswa (11 orang) berada pada tingkat kecemasan 'Sangat Tinggi' dan 51,28% siswa (20 orang) berada pada tingkat kecemasan 'Tinggi'. Secara akumulatif, terdapat 79,49% siswa (31 dari 39 siswa) di kelas VIII.3 yang mengalami kecemasan akut akibat bayang-bayang tuntutan menghafal naskah pidato kata demi kata. Sebaliknya, hanya ada 15,38% siswa (6 orang) yang berada di kategori sedang, dan hanya 5,13% siswa (2 orang) yang merasa cukup tenang (kategori rendah). Hal ini terlihat dari keengganan mereka saat diminta maju, suara yang bergetar, tubuh yang kaku, serta minimnya kontak mata dengan audiens. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perkasa et al., (2022), yang menemukan bahwa lebih dari 70% siswa SMP menganggap praktik berbicara di depan kelas sebagai aktivitas pembelajaran yang paling menegangkan dan sebisa mungkin mereka hindari.

Rasa cemas dan takut yang muncul pada diri siswa berasal dari anggapan siswa bahwa materi pidato akan identik dengan menghafal naskah. Swestin dan Primasanti, (2015) mengingatkan bahwa metode menghafal teks utuh memiliki kelemahan besar yaitu ketika siswa lupa pada baris atau kata tertentu, fokus mereka akan pecah seketika. Hal ini menyebabkan siswa yang seharusnya berusaha untuk menyampaikan pesan dengan ekspresi dan intonasi yang tepat malah berfokus pada usaha untuk menghafal teks secara kaku. Hasil dari usaha menghafal teks akan mengakibatkan penampilan yang tidak alami, kontak mata yang minim, hingga penolakan untuk maju ke depan karena belum merasa hafal terhadap teks yang dibuat.

Masalah ini jika dibiarkan akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan menurunkan motivasi siswa dalam menampilkan hasil karyanya di depan umum. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan memfasilitasi keragaman kondisi psikologis siswa. Kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi masalah tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kesiapan serta minat siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dalam materi pidato ini dengan cara memberikan kebebasan untuk siswa menyampaikan hasil penulisan pidatonya di depan kelas. Siswa tidak dipaksa untuk menghafal teks pidato mereka, melainkan didorong untuk menggunakan metode pembacaan pidato yang tidak membebani para siswa seperti metode ekstempore (berpidato dengan catatan kecil) Penelitian tindakan kelas sebelumnya oleh Gumartifa, A., & Syahri, I. (2022) membuktikan bahwa pengalihan metode dari menghafal naskah ke metode catatan kecil (ekstempore) mampu mereduksi kecemasan berbicara siswa

dan mendongkrak keberanian tampil secara klasikal. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih cara mereka menampilkan hasil pidato buatan mereka, siswa diharapkan lebih percaya diri untuk menampilkan pidato di depan kelas dan beban psikologis siswa karena harus menghafal pidato dapat berkurang

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki pandangan bahwa peneliti perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Materi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Denpasar." Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman (*joyful learning*) sehingga setiap siswa berani dan percaya diri untuk membawakan pidato buatan mereka dan menunjukkan potensi terbaiknya tanpa terbebani oleh tuntutan hafalan yang kaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklis, reflektif, dan kolaboratif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan total populasi sebanyak 39 orang siswa. Penelitian dijalankan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti alur baku model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu kuesioner tertutup skala Likert untuk menjangring tingkat kecemasan afektif siswa, lembar observasi aktivitas pengajaran, dan tes praktik keterampilan pidato langsung untuk menilai aspek kelisanan suprasegmental (artikulasi, intonasi, ekspresi, dan penguasaan panggung). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif guna membandingkan fluktuasi skor antar-tahapan tindakan. Indikator keberhasilan PTK ini menetapkan ambang batas ketercapaian apabila persentase ketuntasan belajar klasikal keterampilan praktik pidato minimal menyentuh angka 80% sesuai dengan batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) individu yang bernilai 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Berdiferensiasi proses dalam penelitian ini diwujudkan melalui perluasan opsi cara berpidato secara bertahap pada tiap siklusnya:

1. **Pelaksanaan Siklus I:** Peneliti memecah penyeragaman proses pembelajaran dengan memberikan dua opsi pilihan metode berpidato, yaitu metode memoriter (menghafal naskah utuh) bagi siswa bermemori kuat atau metode ekstempore (berbantuan kartu catatan kecil/note cards berisi kata kunci) bagi siswa yang mudah cemas. Hasil pemilihan menunjukkan 15 siswa memilih memoriter dan 24 siswa memilih ekstempore. Dari segi hasil belajar akademik, nilai rata-rata (Mean) klasikal mencapai 80,10 dengan nilai tengah (Median) 80. Namun, secara internal, nilai yang paling sering muncul (Modus) bertumpuk di angka 79 dengan frekuensi 17 siswa, sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal tertahan di angka 51,28% (20 dari 39 siswa tuntas). Dari aspek psikologis, skor total kecemasan tercatat sebesar 2.084 dengan nilai rata-rata

klasikal 53,44 (Kategori Sedang), walaupun kelompok cemas Tinggi (14 siswa) dan Sangat Tinggi (7 siswa) secara akumulatif masih mendominasi kelas.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kategori Kecemasan Siklus 1

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Skor 65,0 ke atas	Sangat Tinggi	7	17,95%
2	Antara 55,0 sampai 64,9	Tinggi	14	35,90%
3	Antara 45,0 sampai 54,9	Sedang	11	28,21%
4	Antara 35,0 sampai 44,9	Rendah	3	7,69%
5	Kurang dari 35,0	Sangat Rendah	4	10,26%
Total			39	100%

Tabel 2 Distribusi Nilai Praktik Pidato Siklus 1

No	Nilai Akhir	Frekuensi	Persentase	Keterangan KKTP (80)
1	Nilai 77	1	2,56%	Belum Tuntas
2	Nilai 78	1	2,56%	Belum Tuntas
3	Nilai 79	17	43,59%	Belum Tuntas
4	Nilai 80	10	25,64%	Tuntas
5	Nilai 81	3	7,69%	Tuntas
6	Nilai 83	5	12,82%	Tuntas
7	Nilai 84	2	5,13%	Tuntas
Total		39	100%	Ketuntasan Klasikal= 51,28%

2. **Pelaksanaan Siklus II:** Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti melakukan pengembangan dengan memperluas cara berpidato menjadi empat opsi pilihan metode unjuk kerja yang disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa, meliputi: (a) metode menghafal (dipilih 5 siswa), (b) metode membaca teks secara utuh (dipilih 19 siswa), (c) metode ekstempore (dipilih 14 siswa), dan (d) metode impromptu tanpa persiapan naskah (dipilih 1 siswa). Perluasan opsi ini memicu lonjakan akademik masif: nilai rata-rata klasikal naik menjadi 80,79 dengan pergeseran Modus secara mutlak ke angka 80 (20 siswa). Persentase ketuntasan belajar klasikal meroket tajam ke angka 92,31% (36 dari 39 siswa) dan hanya menyisakan 3 siswa (7,69%) yang belum tuntas. Pada aspek psikologis, akumulasi skor kecemasan menyusut tajam ke angka 1.814, menekan rata-rata klasikal kecemasan ke titik terendah yaitu 46,51. Kelompok siswa pada zona aman psikologis menguasai mayoritas kelas dengan persentase mencapai 69,23% (27 siswa relaks).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Kecemasan Siklus 2

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Skor 65,0 ke atas	Sangat Tinggi	2	5,13%
2	Antara 55,0 sampai 64,9	Tinggi	10	25,64%
3	Antara 45,0 sampai 54,9	Sedang	9	23,08%
4	Antara 35,0 sampai 44,9	Rendah	8	20,51%
5	Kurang dari 35,0	Sangat Rendah	10	25,64%
Total			39	100%

Tabel 4 Distribusi Nilai Praktik Pidato Siklus 2

No	Nilai Akhir	Frekuensi	Persentase	Keterangan KKTP (80)
1	Nilai 79	3	7,69%	Belum Tuntas
2	Nilai 80	20	51,28%	Tuntas
3	Nilai 81	8	20,51%	Tuntas
4	Nilai 82	1	2,56%	Tuntas
5	Nilai 83	4	10,26%	Tuntas
6	Nilai 84	3	7,69%	Tuntas
Total		39	100%	Ketuntasan Klasikal= 92,31%

Pembahasan

Pada Siklus I, strategi diferensiasi proses diwujudkan dengan menyediakan dua opsi pilihan metode, yaitu siswa dibebaskan memilih antara metode menghafal teks secara utuh atau menggunakan metode ekstempore (berbantuan catatan kecil). Namun, berdasarkan pengamatan proses di lapangan pada Siklus I, penyediaan dua opsi ini belum sepenuhnya mengatasi masalah kognitif siswa. Banyak siswa memilih opsi ekstempore tetapi belum memahami esensinya, mereka justru memindahkan tulisan naskah yang padat ke dalam kartu catatan berukuran mini. Akibatnya, alur pembelajaran masih kaku karena pilihan metode yang ditawarkan terlampaui sempit dan belum sepenuhnya mawadahi kesiapan belajar individual siswa. Keterbatasan adaptasi siswa pada siklus awal ini mengonfirmasi pandangan Kahmann, R. (2026) bahwa efektivitas diferensiasi sangat bergantung pada kesiapan regulasi diri (self-regulation) siswa tanpa adanya perancahan (scaffolding) yang kuat, siswa cenderung kembali pada pola belajar mekanis konvensional yang dirasa akrab bagi mereka. Siswa yang memilih menggunakan metode memoriter adalah 15 orang. Siswa yang memilih metode ekstempore adalah 24 orang. Siswa yang memilih metode memoriter cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lumayan tinggi. Siswa yang memilih metode ekstempore cenderung mengalami tingkat kecemasan sedang, tetapi siswa yang memilih metode ini belum menerapkannya dengan baik, seperti memasukan semua isi pidato ke dalam catatan kecil milik mereka.

Berdasarkan hasil refleksi kritis terhadap keterbatasan opsi pada siklus awal, peneliti melakukan pengembangan pada Siklus II. Pada Siklus II, siswa diberikan empat opsi pilihan metode berpidato yang dapat dipilih, meliputi: (a) metode menghafal, (b) metode membaca teks secara utuh, (c) metode ekstempore (berbantuan note cards), atau (d) metode impromptu (spontan tanpa persiapan). Pada siklus ini, siswa yang memilih menggunakan metode memoriter adalah sebanyak 5 orang, metode ekstempore sebanyak 14 orang, metode naskah 19 orang, dan metode impromptu sebanyak 1 orang.

Perluasan variasi proses ini terbukti sangat efektif. Siswa yang mengalami kecemasan akut terlindungi dengan opsi membaca teks, siswa yang berada pada fase transisi terbantu oleh metode ekstempore, sedangkan siswa yang memiliki bakat retorika alami tertantang menggunakan metode impromptu. Diferensiasi proses yang kaya pilihan pada Siklus II ini berhasil menciptakan iklim merdeka belajar yang sesungguhnya di dalam ruang kelas. Keberhasilan modifikasi multisiasat pada Siklus II ini sejalan dengan hasil temuan empiris dalam penelitian terdahulu oleh Meiarni (2025), yang menyimpulkan bahwa pengadaan opsi performa yang berlapis (multi-tiered speaking methods) dalam kegiatan pembelajaran

secara signifikan mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang heterogen, meluruhkan filter afektif yang destruktif, sekaligus secara mutlak mengantarkan siswa mencapai ketuntasan kompetensi performa berbicara lisan. Proses penelitian tersebut menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung: Bersumber dari ketersediaan fasilitas ruang kelas yang kondusif, sikap kooperatif guru pamong, otonomi pemilihan metode (*student agency*), serta penerapan strategi tutor sebaya (*peer-tutoring*) kelompok sejenis pada Siklus II yang sangat efektif mengefisiensikan alokasi waktu pengajaran. Hal ini menyatakan bahwa kolaborasi antarsiswa yang berada dalam rumpun minat (*interest grouping*) yang homogen secara signifikan mempercepat proses asimilasi materi di kelas-kelas yang padat.
2. Faktor Penghambat: Meliputi keterikatan siswa pada mindset konvensional lama lama, penyalahgunaan note cards sebagai kertas contekan naskah mini pada Siklus I akibat rendahnya kemampuan literasi fungsional dalam mereduksi gagasan utama, serta meningkatnya kompleksitas beban operasional guru (*operational load*) dalam hal penilaian autentik multimetode secara simultan pada Siklus II (Tomlinson, 2017). Hambatan tersebut berhasil dieliminasi secara taktis oleh peneliti melalui pengelompokan duduk berbasis pememinatan metode (*homogeneous grouping by interest*) dan pemberian contoh pemodelan video pidato visual yang singkat namun impresif. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi secara paripurna pada Siklus II (92,31% > 80%), maka penelitian dihentikan.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk konkret penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi proses di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar diwujudkan melalui transformasi bertahap dari penyediaan dua opsi pilihan metode unjuk kerja panggung pada Siklus I berkembang menjadi perluasan menu merdeka belajar berupa empat opsi pilihan metode tampil (menghafal, membaca teks, ekstempore, dan impromptu) pada Siklus II yang diselaraskan dengan tingkat kenyamanan psikologis siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses memberikan dampak positif yang signifikan dan linear. Keterampilan praktik pidato mengalami peningkatan mutu dari ketuntasan klasikal 51,28% (Siklus I) meroket hingga mencapai 92,31% (Siklus II) dengan nilai rata-rata 80,79. Seiring dengan hal tersebut, kondisi psikologis siswa membaik, ditandai dengan penurunan rata-rata skor kecemasan dari kategori Tinggi (27,26) bermigrasi massal menuju zona aman afektif terendah (46,51) pada Siklus II di mana 69,23% siswa kelas telah bebas dari kecemasan berat.

Pelaksanaan tindakan didukung oleh otonomi belajar siswa, iklim kelas yang kondusif, dan penerapan taktis tutor sebaya kelompok sejenis. Sementara itu, faktor penghambat berupa kekakuan literasi fungsional siswa pada penggunaan note cards awal dan tingginya kompleksitas pengawasan multimetode berhasil diselesaikan oleh peneliti melalui pengondisian tata letak sosiometris bangku kelas dan visualisasi video pemodelan jangka pendek.

Saran

Bagi Guru: Disarankan untuk tidak lagi menerapkan penyeragaman metode tunggal lisan dan secara konsisten menyediakan ragam pilihan performa (multi-tiered speaking methods) serta memberikan scaffolding literasi fungsional yang kuat sebelum siswa menggunakan media note cards.

Bagi Siswa: Diharapkan dapat menggunakan ruang otonomi belajar secara bertanggung jawab sesuai kapasitas aktual diri sendiri dan aktif membangun budaya kelas yang inklusif untuk meminimalkan glossophobia.

Bagi Peneliti Berikutnya: Disarankan untuk mengoptimalkan manajemen alokasi waktu klasikal, mengembangkan instrumen rubrik penilaian autentik unjuk kerja yang lebih praktis untuk multi-opsi simultan, serta memperluas karakteristik subjek penelitian dengan integrasi aplikasi teknologi digital interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ediwarman, E., & Pahamzah, J. (2023). Anxiety in public speaking: A case study of students' paper presentation in learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 11(2), 33-38.
- [2] Kahmann, R. (2026). *Differentiating science and technology education: Elementary school teachers' practices and professionalization* (Doctoral dissertation, SI: sn).
- [3] Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- [4] Meiarini, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 56-63.
- [5] Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2015). Public speaking dalam konteks pengajaran. 4(2), 60-68. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.4.2.60-68>
- [6] Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.)*. Alexandria: ASCD.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN